

POLA KOMUNIKASI VERBAL PADA GEN Z SURABAYA DARI KELUARGA BROKEN HOME: KAJIAN PERSPEKTIF TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

¹Lefrant Orville Bartolomeus Albertus, ²A.A.I Prihandari Satvikadewi, ³Bambang Sigit Pramono

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Orville.albertus@gmail.com

Abstrak

Broken Home merupakan istilah yang diberikan untuk menunjukkan fenomena yang terjadi didalam lingkungan keluarga. yang mana keluarga sudah tidak lagi berjalan sesuai dengan harapan dan ekspektasi. broken home sendiri bukan hanya membahas mengenai perceraian namun juga membahas mengenai masalah – masalah seperti KDRT, kurangnya peran orang tua dan lain – lainnya. Broken home sendiri sangat memberikan dampak bagi keluarga salah satunya adalah Pola komunikasi yang terjadi didalam keluarga. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus mencari tahu bagaimana penggunaan pola komunikasi verbal pada Gen Z di surabaya dari keluarga broken home dengan menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik. Dalam penelitian ini akan fokus melihat sudut pandang anak terhadap dampak dan masalah broken home yang terjadi di dalam keluarganya yang nantinya akan berpengaruh pada pola komunikasinya. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi secara mendalam kepada subjek penelitian guna untuk mendapatkan jawaban secara mendalam. Data yang didapatkan nantinya akan diolah dalam bentuk tulisan atau kata – kata untuk menjawab rumusan masalah. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan gen z yang berasal dari keluarga broken home sangatlah beragam. Namun bisa disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi tertentu disebabkan feedback, kedekatan hubungan, dan pola komunikasi yang diterapkan oleh lawan bicara.

Kata kunci: Broken Home, Gen z, Pola komunikasi.

Abstract

Broken home is a term used to describe a phenomenon that occurs within the family environment, in which the family no longer functions according to expectations and ideals. Broken home itself is not only about divorce, but also includes problems such as domestic violence, lack of parental roles, and other related issues. Broken home has a significant impact on the family, one of which is the communication patterns that occur within the family. In this research, the researcher will focus on finding out how the use of verbal communication patterns is applied by Gen Z in Surabaya from broken home families by using the perspective of symbolic interactionism theory. This research will focus on seeing the child's point of view regarding the impact and problems of a broken home that occur in their family, which will later affect their communication patterns. In collecting the data, the researcher uses in-depth interview and observation techniques with the research subjects in order to obtain detailed answers. The data obtained will later be processed in the form of written words to answer the research questions. The results of this study show that the communication patterns applied by Gen Z from broken home families are very diverse. However, it can be concluded that the application of certain communication patterns is caused by feedback, closeness of relationships, and the communication patterns applied by the interlocutor.

Keywords: Broken Home, Gen Z, Communication Patterns.

Pendahuluan

Broken Home merupakan istilah yang diberikan untuk menunjukkan fenomena yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. yang mana keluarga sudah tidak lagi berjalan sesuai dengan harapan dan ekspektasi. Jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia “Broken” yang artinya “rusak” dan “Home” artinya “Rumah” jika digabungkan akan menjadi rumah rusak, keluarga sendiri merupakan tempat berlindung dan belajar bagi anak – anak (Rahmah, 2018). *Broken Home*/Rumah Rusak istilah yang menunjukkan bagaimana situasi rumah sudah tidak lagi berjalan sesuai dengan fungsinya dan jika suatu rumah sudah tidak bisa berjalan sesuai dengan fungsinya maka penghuni didalam-Nya akan mendapatkan beberapa dampak.

Istilah broken Home biasanya disangkut pautkan dengan kasus perceraian, namun broken home bukan hanya sekedar perceraian saja melainkan berbicara mengenai kasus – kasus yang terjadi di dalam keluarga yang bisa mempengaruhi fungsi dari suatu keluarga. Seperti kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pengabaian yang dilakukan antara orang tua dengan anak, kurangnya peran orang tua dalam keluarga dan banyak lagi. Fenomena broken home sendiri sudah menjadi masalah keluarga yang terjadi di hampir seluruh dunia, salah satunya di Indonesia. berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) per tahun 2023 sampai 5 tahun ke belakang jumlah kasus perceraian sudah mencapai 2.157.431 juta kasus perceraian, sedangkan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mencapai 26.010 ribu kasus. Dari data tersebut menunjukkan bahwa fenomena broken home juga menjadi masalah yang ditemukan di Indonesia. Menteri agama Indonesia tahun 2024 menyediakan Program Bimbingan Remaja Usia Nikah, Bimbingan Perkawinan, Calon Pengantin, dan

Bimbingan Remaja Usia Sekolah. Upaya tersebut dilakukan untuk bisa menekan dan mencegah terjadinya masalah – masalah dalam keluarga salah satunya adalah fenomena broken home.

Menurut Hildred Geertz (1983), keluarga merupakan tempat terjadinya proses sosialisasi, dan transformasi nilai – nilai moral, etika dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari ke generasi ke generasi (Arie Pratama, 2022). Peran keluarga bagi anak sangatlah penting terutama selama proses anak – anak berkembang, namun tidak semua anak mendapatkan peran keluarga terutama peran orang tua yang cukup ataupun baik khususnya kepada anak – anak yang berasal dari keluarga broken home. Fenomena broken home yang terjadi dalam keluarga sudah pasti akan mempengaruhi fungsi dan situasi keluarga itu sendiri, salah satu yang paling terlihat adalah pola komunikasi yang terjadi di dalam keluarga broken home.

Pola Komunikasi keluarga, merupakan salah satu elemen penting yang ada didalam keluarga, hal ini dikarenakan pola komunikasi yang diterapkan dapat menentukan bagaimana situasi dan kondisi di dalam keluarga serta memberikan dampak langsung kepada anak. Hal ini terbukti berdasarkan penelitian – penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Djayadin & Munastiwi, 2020) di mana hasil penelitian menyatakan bahwa pola komunikasi yang diterapkan keluarga sangat berpengaruh pada kondisi mental anak - anak, bukan hanya itu saja namun penerapan pola komunikasi juga bisa mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Namun bagaimana dengan pola komunikasi keluarga broken Home, banyak sekali Gambaran – gambaran buruk mengenai keluarga broken home, hal ini bukan tanpa sebab karena istilah broken home selalu berkaitan dengan situasi keluarga yang sudah tidak berjalan sesuai ekspektasi membuat banyak 3 orang selalu berpikir bahwa keluarga broken home selalu negatif. Oleh karena itu apakah pola komunikasi pada keluarga broken home juga tidak baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2021) menunjukkan pola komunikasi pada keluarga broken home tidak berjalan efektif dan baik, hal ini disebabkan karena anak – anak dari broken home yang mengalami kendala berkomunikasi membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang efektif.

Dampak yang diberikan dari pola komunikasi keluarga sangat besar terutama secara emosional dan psikologi, hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang diatas menunjukkan perilaku anak – anak yang berasal dari keluarga broke home menunjukkan beberapa sikap 4 mulai dari kurangnya kemampuan untuk bersosialisasi, kurangnya tertarik pada pendidikan, pribadi yang keras, dan suka mencari perhatian lebih. Bukan hanya pada lingkungan saja namun anak – anak yang berasal dari keluarga broken home juga mengalami kesulitan berkomunikasi dengan kedua orang tuanya karena terjadinya gangguan – gangguan didalam-Nya.

Dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa anak merupakan salah satu pihak yang paling terkena dampak dari fenomena broken home. dampak yang diberikan dari fenomena broken home sendiri kepada anak begitu banyak salah satu yang menjadi perhatian adalah dampak psikologis anak. Hal ini dikarenakan psikologis seseorang akan mempengaruhi bagaimana orang tersebut berperilaku salah satunya adalah komunikasi.

Dimana komunikasi seseorang dipengaruhi oleh psikologis seseorang. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan fokus kepada anak – anak yang berasal dari broken home khususnya pada gen z di Surabaya, penelitian ini akan fokus meneliti bagaimana pola komunikasi verbal yang diterapkan oleh anak – anak yang berasal dari keluarga broken home.

Akan terdapat 4 anak yang akan menjadi subjek penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda – beda. di antaranya. Anak (1) berinisial F, perempuan dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara, orang tua F sudah lama bercerai, F sendiri tinggal Bersama ibunya dengan kakak F. Anak (2) berinisial A, Laki – Laki dan merupakan anak Tunggal, A saat ini tinggal Bersama ibunya, orang tuanya sudah lama bercerai. Anak (3) berinisial Z merupakan anak perempuan dan ke dua dari dua bersaudara, saat ini ia tinggal Bersama orang tuanya namun di dalam 6 keluarganya orang tuanya tidak memiliki komunikasi sejak ia duduk di bangku SMA. Anak (4) berinisial M, merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, kondisi keluar M sendiri berubah sejak ayah M pensiun hal tersebut menjadi titik awal dari munculnya masalah broken home dalam keluarga M

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. menurut Bogdan & Taylor (1992) merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata baik secara tertulis ataupun lisan dari informan dan perilaku yang sedang diamati. Sedangkan menurut (Pratiwi, 2022) deskriptif merupakan penelitian yang menyelidiki suatu kondisi fenomena, dan peristiwa yang terjadi yang kemudian hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kualitatif sendiri dipilih dikarenakan peneliti ingin memahami dan mengetahui penerapan pola komunikasi verbal pada gen z yang berasal dari keluarga broken home.

Metode pengumpulan data akan menggunakan wawancara dan observasi kepada subjek dalam penelitian ini, Wawancara sendiri dilakukan secara face to face atau tatap muka, hal ini dilakukan untuk agar dalam proses pengumpulan data, peneliti bisa menanyakan secara detail mengenai kondisi dan pandangan informan terhadap

fenomena yang terjadi. Dalam proses wawancara nantinya akan bersifat terbuka yang artinya pertanyaan – pertanyaan yang telah di siapkan tidak menjadi titik mati dalam proses wawancara dimana nantinya akan ada pertanyaan lepas yang bertujuan untuk mendukung proses pengumpulan data. Observasi dilakukan pada saat wawancara melihat bagaimana perilaku serta bagaimana pola komunikasi verbal yang digunakan pada saat wawancara.

Data sendiri didapatkan dari dua sumber yaitu data primer atau data yang dikumpulkan dari pihak pertama, data didapatkan dari proses wawancara atau observasi. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah 4 anak yang berasal dari keluarga broken home dengan latar belakang yang berbeda, sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak kedua, Data sekunder sendiri biasanya didapatkan dari dengan cara membaca, mempelajari dan memahami jurnal, buku, laporan

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan persepsi teori interaksionisme simbolik untuk memahami dan melihat bagaimana penerapan pola komunikasi verbal gen z yang berasal dari keluarga broken home. teori interaksi simbolik sendiri merupakan teori yang dipelopori oleh George Herber. Dalam teori membahas mengenai interaksi individu dengan masyarakat salah satunya adalah komunikasi yang terjadi. teori ini menganggap bahwa aktivitas tersebut bukan hanyalah komunikasi biasa saja yang terjadi antara dua atau lebih. Melainkan terjadinya pembentukan konsep diri manusia itu sendiri. Teori ini menganggap bahwa umat manusia yang kita kenal sekarang berasal dari interaksi yang dilakukan yang disebut sebagai interaksi simbolik. Dalam teori internasional simbolik ada 3 konsep utama yang dibahas mengenai individu yaitu (1) Mind (Pikiran) Membahas bagaimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri didalam mind sendiri terdapat dua proses utama yaitu “minding” proses ini terjadi selama kurang lebih dua detik di dalam otak manusia, yang didalam-Nya terjadi proses pertimbangan mengenai Tindakan atau reaksi yang diberikan kepada orang lain. Yang selanjutnya akan terjadinya proses role-taking atau pengambilan peran dimana dalam prosesnya individu mengambil perspektif orang mengenai diri sendiri yang nantinya akan membantu individu untuk bertindak dan reaksi. (2) Self (diri) berbicara mengenai individu melihat dirinya menggunakan kaca mata orang lain, didalam self sendiri terjadi proses looking-glass self (diri sebagai pantulan cermin), proses ini merupakan lanjutan dari proses role-taking, proses looking-glass self proses pengambilan perspektif orang lain atau diluar individu mengenai dirinya. Mead membagi diri menjadi dua yaitu “I” subjek dan “Me” Objek. (3) Society (masyarakat), membahas bagaimana masyarakat memiliki andil besar dalam membentuk mind (pikiran) dan (Self) diri. Dalam Society (masyarakat) terjadi 1 proses utama yaitu Generalized other dimana individu mencoba untuk memahami bagaimana realitas sosial yang ada di lingkungannya guna untuk membantu individu dalam bertindak dan bereaksi.

Dalam penelittian ini akan membagi 3 pembahas utama mengenai bagaimana pola komunikasi verbal gen z, dengan menggunakan 3 konsep utama teori interaksi simbolik yaitu:

A. Mind : Presepsi diri (Gen Z) berdasarkan apa yang dipikirkan tentang dirinya sendiri (self talk)

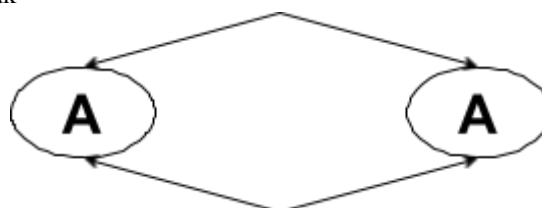
Pada bagian ini akan membahas bagaimana pola komunikasi verbal gen z terhadap dirinya. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ke-empat subjek penelitian ini menunjukkan 3 dari 4 subjek sering melakukan komunikasi kepada dirinya atau disebut *self-talk*

3 subjek ini mengatakan bahwa self-talk merupakan salah satu bagian penting yang harus dilakukan, 3 subjek ini juga mengatakan saking seringnya melakukan self-talk, tidak jarang mereka merasakan seperti sedang berbicara dengan dua orang dengan kepribadian yang berbeda.

Self talk sendiri dilakukan dan digunakan dalam banyak hal mulai dari membantu mereka dalam berdiskusi hingga membantu membuat keputusan atau hanya sekedar berbicara mengenai keseharian mereka. Selain itu self talk juga membantu mereka dalam meluapkan emosi dan perasaan mereka yang tidak bisa diungkapkan kepada orang lain.

Selanjutnya mengenai apa yang dikatakan dalam proses komunikasi dengan diri sendiri atau self talk. dari 3 subjek ini sama – sama mengatakan bahwa penggunaan intonasi, nada, bahasa dalam proses self talk dipengaruhi bagaimana situasi dan topic yang sedang terjadi dalam proses self talk. jika dalam keadaan marah atau emosi penggunaan bahasa yang digunakan akan cenderung lebih keras dan bahkan bersifat menjatuhkan diri sendiri namun sebaliknya jika dalam keadaan senang atau bangga kepada diri sendiri akan menggunakan bahasa yang membangun seperti “terima kasih yo wes isa ngelewati ini”

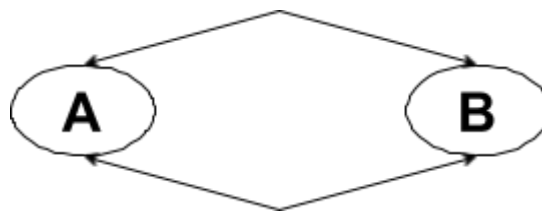
Jika digambarkan dalam bentuk pola, maka pola komunikasi verbal gen z yang berasal dari keluarga broken home akan berbentuk



Dari 3 subjek tersebut menunjukkan pola komunikasi lingkaran, komunikasi lingkaran sendiri merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan yang didalam prosesnya terjadinya pengiriman pesan dan feedback secara langsung. Namun pada kasus self talk terjadi suatu hal istimewa dimana komunikator dan komunikan merupakan orang atau pelaku yang sama yaitu diri sendiri. Walaupun tidak bisa terlihat secara kesat mata, namun dalam proses self talk tetap terjadinya proses pengiriman pesan dan feedback, walaupun hal tersebut hanya bisa dirasakan oleh individu yang melakukan self talk

Jika 3 subjek tadi menyatakan bahwa mereka sering melakukan self talk, terdapat 1 subjek dalam penelitian yang mengatakan bahwa ia tidak pernah melakukan self – talk, hal ini terjadi dikarenakan M menganggap bahwa self – talk, merupakan kegiatan yang sangat aneh untuk dilakukan, dalam wawancara M mengatakan bahwa “nagapain ngomong mbek diri sendiri gila, kek gak ada temen ae”, dibandingkan self – talk M lebih memilih untuk berkomunikasi kepada teman – temannya. Hal ini karena M mengatakan teman – temannya sangat mendengarkan dan juga memberikan solusi kepada dirinya.

Jika digambarkan dalam bentuk pola, maka pola komunikasi M hampir sama dengan pola komunikasi di atas namun dalam kasus M, dalam proses komunikasi melibatkan dua orang yaitu M sebagai komunikator dan teman – temannya sebagai komunikan, atau sebaliknya.



B. Self : Presepsi diri (gen z) berdasarkan perannya dalam keluarga.

bagian self, akan membahas bagaimana pola komunikasi gen z didalam keluarganya terutama kepada kedua orang tuanya sebelum dan setelah perceraian. dalam penelitian ini terdapat 4 subjek dengan latar belakang masalah broken home yang berbeda – beda, oleh karena itu peneliti akan membahas satu – satu mengenai pola komunikasi yang terjadi antara gen z kepada orang tuanya.

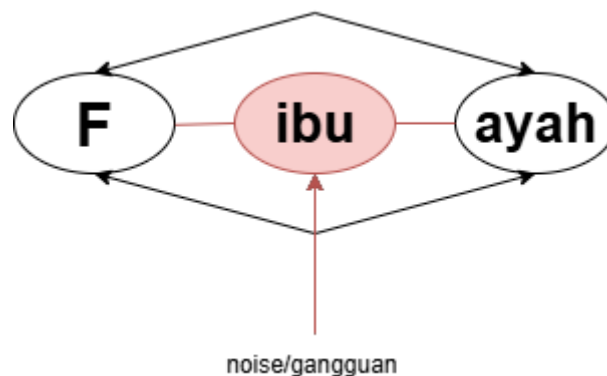
- Subjek 1 (F):

Fenomena broken home yang terjadi didalam keluarga F sudah terjadi sejak F duduk di bangku sd kelas 1, dalam wawancara F sebelum terjadinya perceraian pola komunikasi F kepada keluarganya begitu terjadi normal karena pada saat itu F masih anak – anak. Namun setelah terjadinya perceraian F mengatakan bahwa pola komunikasinya terbagi menjadi dua yaitu pola komunikasi F kepada ayah dan ibunya.

Komunikasi F kepada ayahnya sangat baik bahkan setelah perceraian terjadi, F mengatakan bahwa ayahnya sering berkomunikasi kepada dirinya, dan selalu meluangkan waktu untuk sekedar bertemu dengan F, hal ini membuat F lebih terbuka dan sering berkomunikasi kepada ayahnya. Namun dalam komunikasi F dengan ayahnya terdapat gangguan yang berasal dari ibunya. Dimana dalam wawancara F mengatakan bahwa ibunya sangat membatasi interaksi dan komunikasi F kepada ayahnya, hal ini membuat beberapa kendala yang dialami F pada saat ingin berkomunikasi kepada ayahnya.

Namun hal itu tidak membuat pola komunikasi F dengan ayahnya menjadi rusak, F sering kali memikirkan cara untuk bisa tetap berkomunikasi kepada ayahnya, sebaliknya ayah F juga selalu berusaha tetap berkomunikasi dengan F.

Jika digambarkan dalam bentuk pola, maka pola komunikasi F kepada ayahnya akan berbentuk



Dimana dalam proses komunikasi F dengan ayahnya bersifat sirkular atau komunikasi yang didalamnya terjadi feedback antara komunikator dengan komunikan. Walaupun didalam prosenyan terdapat ibu F yang menjadi noise atau gangguan, yang membuat beberapa kendala dalam proses komunikasi F dengan ayahnya.

Selain komunikasi sirkular Komunikasi F kepada ayahnya sendiri bersifat gabungan antara pola komunikasi primer, sekunder. Pola komunikasi primer sendiri merupakan pola komunikasi yang didalam proses komunikasinya menggunakan simbol yang verbal dan non verbal dan telah disepakati oleh komunikan dan komunikator. Dimana F lebih sering menggunakan simbol verbal pada saat ia berkomunikasi dengan ayahnya. Selain komunikasi primer, F juga sering menggunakan pola komunikasi sekunder dimana F sering menggunakan alat atau saran seperti hp pada saat berkomunikasi kepada ayahnya dikarenakan F tidak tinggal di satu atap bersama ayahnya, selain itu karena ibunya yang membatasi interaksi F kepada ayahnya.

Selanjutnya adalah pola komunikasi F dengan ibunya. F mengatakan bahwa pola komunikasi F kepada ibunya hanya terjadi pada saat – saat tertentu, hal ini disebabkan oleh 2 faktor yaitu, dari ibu F yang cenderung kurang membuka komunikasi kepada F, faktor lain juga didapati dari F yang dimana F mengatakan bahwa ia marah kepada ibunya karena batasan – batasan yang dibuat ibunya terhadap hubungan F dengan ayahnya. Selain itu F mengatakan ia jarang berkomunikasi kepada ibunya karena ibunya cenderung tidak memberikan respons apa – apa pada saat F berbicara ataupun curhat mengenai kehidupannya. Hal ini membuat pola komunikasi mereka sering bersifat 1 arah saja. Atau disebut sebagai pola komunikasi linear atau pola komunikasi yang bersifat 1 arah karena dalam prosesnya komunikator menjadi titik pusat dari sebuah komunikasi, hal biasanya terjadi karena ada beberapa faktor, namun dalam kasus F hal ini terjadi karena hubungan F dan ibunya membuat pola komunikasi mereka hanya bersifat 1 arah saja.



• **Subjek 2 (A):**

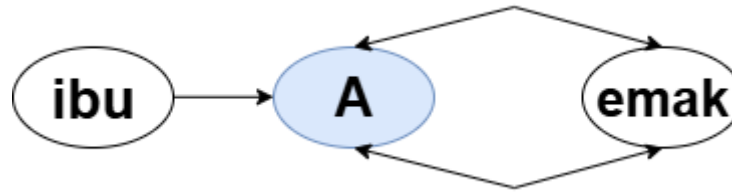
Selanjutnya adalah subjek A hampir sama dengan subjek F dimana kedua orang tuanya bercerai sejak umur mereka masih sangat dini. A sendiri mengatakan bahwa orang tuanya bercerai sejak dia masih duduk dibangku tk. Hal ini membuat A tidak bisa menjelaskan bagaimana pola komunikasinya dengan orang tuanya.

Setelah penceraian sendiri pola komunikasi A hanya terjadi kepada ibunya, hal ini dikarenakan komunikasi A dengan ayahnya sudah tidak terjadi sejak A duduk dikelas 1 smp (sekolah menengah pertama) yang membuat A tidak bisa menjelaskan dan menggambarkan bagaimana pola komunikasi A kepada ayahnya. Pada saat wawancara A lebih bisa menjelaskan bagaimana pola komunikasi A kepada ibunya, dimana sejak penceraian terjadi A ikut dan tinggal bersama ibunya.

Dalam wawancara A membagi dua sudut pandang pola komunikasi yaitu pola komunikasi ibunya dengan A, ia mengatakan di tengah kesibukannya, ibunya tetap meluangkan waktu untuk bisa berkomunikasi kepada A. Namun berbeda dengan pola komunikasi A kepada ibunya, dimana dalam sesi wawancara A mengatakan walaupun pola komunikasi yang diterapkan ibunya sangat baik kepada dirinya tidak membuat pola komunikasi A kepada ibunya baik, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara A yang mengatakan bahwa ia lebih cenderung terbuka kepada emaknya dibandingkan ibunya.

Perlu diketahui bahwa sejak terjadinya penceraian A tidak tinggal bersama ibunya walaupun dalam proses hukum dan penceraian A ikut dan tinggal di sisi ibunya. Melainkan A tinggal bersama emaknya, atau saudara dari ibunya hingga saat ini. hal tersebut menjadi faktor utama A lebih dekat secara emosional dan komunikasi kepada emaknya. Selain karena tinggal di satu atap yang sama A mengatakan keterbukaannya kepada emaknya juga difaktorkan oleh emaknya yang sering bertanya dan respons yang diberikan sangat disukai oleh A dibandingkan ibunya.

Jika digambarkan dalam bentuk pola maka pola komunikasi A kepada ibu dan emaknya sebagai berikut :



Pola komunikasi yang diterapkan A kepada emaknya sendiri merupakan pola komunikasi sirkular atau pola komunikasi yang didalamnya ada feedback dan pertukaran posisi yaitu komunikator dan komunikan, namun berbeda dengan A kepada ibunya yang lebih menunjukkan pola komunikasi linear atau pola komunikasi 1 arah. Penerapan pola komunikasi yang berbeda ini juga didapati karena beberapa faktor salah satunya adalah kedekatan komunikator kepada komunikan

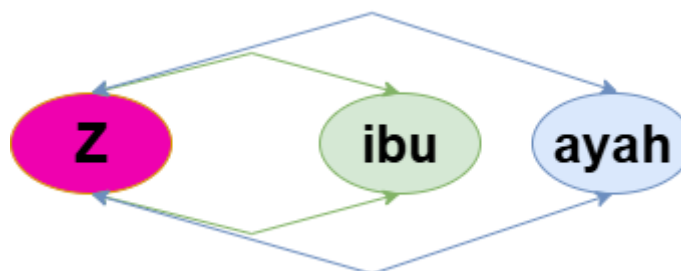
- **Subjek 3 (Z)**

Dalam sesi wawancara Z mengatakan bahwa fenomena broken home yang terjadi didalam keluarganya sudah terjadi sejak lama, kasus broken home yang terjadi dialam keluarga Z sendiri terjadi diakibatkan pola komunikasi kedua orang tuanya dimana Z mengatakan sejak dirinya kecil pola komunikasi yang terjadi antara orang tuanya sudah buruk, dimana kedua orang tuanya sering didapati saling diam – diaman atau tidak terjadinya komunikasi, hal tersebut selalu terjadi dan berpuncak pada tahun 2022, dimana ibu Z keluar dari rumah.

Lalu bagaimana pola komunikasi Z kepada orang tuanya atau sebaliknya. Ditemukan bahwa hubungan Z kepada orang tuanya atau sebalik tidak mengalami atau terkena dampak dari pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya. Z mengatakan walaupun kedua orang tuanya memiliki pola komunikasi yang buruk, namun pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua Z kepada dirinya sangat lah baik. Terutama kepada ibunya, Z mengatakan jauh sebelum terjadinya peristiwa di tahun 2022 pola komunikasi Z kepada ibunya sangat baik, bahkan setelah kejadian di tahun 2022 pola komunikasi mereka tetap sama. Z mengatakan ia sangat terbuka kepada ibunya. Hal ini dikarenakan ibunya sangat membuka ruang dan memberikan respons yang baik dalam proses komunikasi yang terjadi. Tidak jarang Z mengatakan ia sering berdiskusi mengenai kehidupan percintaannya kepada ibunya.

Lalu bagaimana dengan ayahnya. Z mengatakan bahwa pola komunikasi kedua orang tunya sangat baik. Ayahnya sendiri menerapkan pola komunikasi yang baik bahkan Z mengatakan setelah terjadinya peristiwa di tahun 2022, pola komunikasi dan hubungan Z lebih baik dan dekat. Walaupun memang dalam segi hubungan dan keterbukaan Z lebih condong kepada ibunya. Namun Z mengatakan bahwa ayahnya juga sangat membuka ruang untuk Z berbicara.

Jika digambarkan dalam bentuk pola maka akan berbentuk:



Jika dilihat dari pola diatas menunjukkan bahwa penerapan pola komunikasi Z kepada kedua orang tuanya bersifat sirkular atau pola komunikasi yang terjadinya umpan balik dan didalam prosesnya memungkinkan terjadinya pertukaran posisi yaitu komunikator dan komunikan. Hal ini dibuktikan Z sering meminta pendapat kepada ibunya yang secara tidak sadar terjadinya pertukaran posisi pada saat proses komunikasinya.

- **Subjek 4 (M)**

Hampir sama dengan Z yaitu fenomena broken home terjadi disebabkan penerapan pola komunikasi. Namun dalam kasus M fenomena broken home terjadi sejak ayahnya pensiun, dimana ia mengatakan sejak kejadian tersebut masalah demi masalah muncul salah satunya adalah masalah ekonomi.

Sejak ayahnya pensiun pola komunikasi yang terjadi dialam keluarga M sangat menurun dimana keluarganya sering bertengkar, hal ini terjadi dikarenakan jarangmya terjadi komunikasi antara orang tua dengan anak atau sebaliknya. Pola komunikasi M sendiri kepada orang tuanya juga jarang terjadi bahkan M mengatakan hal ini terjadi sebelum ayahnya pensiun.

Dalam wawancara, situasi ini terjadi karena orang tua M yang pilih kasih kepada dirinya membuat hubungan M kepada orang tuanya terdapat GAP, yang hal tersebut semakin para setelah ayahnya pensiun. M mengatakan bahwa walaupun terjadinya komunikasi akan selalu berakhir pada pertengkaran hal ini disebabkan karena jarang terjadi komunikasi diantara keduanya.

Jika digambarkan dalam bentuk pola maka, pola komunikasi M akan berbentuk rantai:



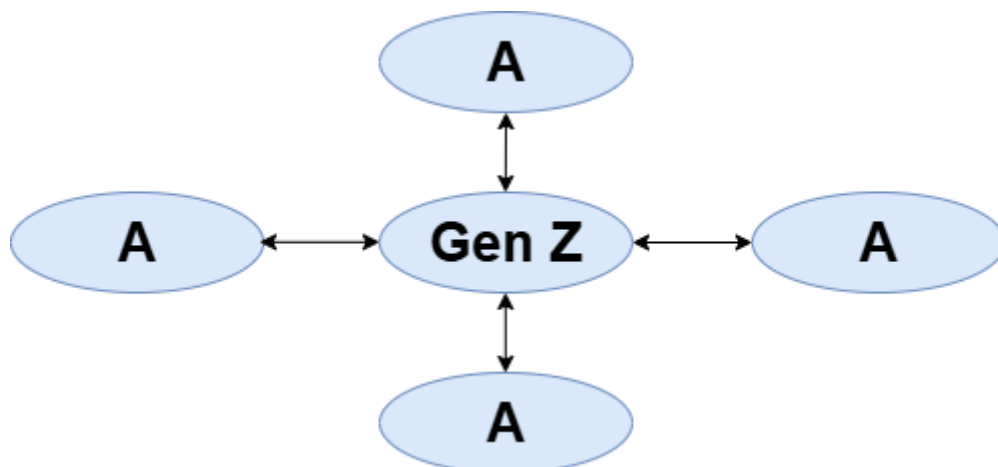
Pola komunikasi yang diterapkan M sendiri merupakan pola komunikasi linear atau pola komunikasi yang hanya bersifat satu arah.

- C. Society : Presepsi diri (Gen Z) berdasarkan ekspektasi masyarakat terhadap anak dari keluarga broken home Pada bagian ini akan membahas bagaimana interaksi Gen Z terhadap dunia luar atas latar belakang yang dimiliki yaitu anak yang berasal dari keluarga *broken home*. dari hasil wawancara yang telah dilakukan didapati ke-empat subjek sangat terbuka mengenai latar belakang keluarga mereka yaitu keluarga *broken home*. bahkan tidak jarang latar belakang mereka atau masalah keluarga mereka dijadikan lelucon di dalam tongkrongan. Keterbukaan ini sendiri terjadi dikarenakan dukungan lingkungan yang sangat *supportif*/mendukung yang membuat ke-empat subjek ini lebih merasa aman pada saat terbuka mengenai latar belakang mereka.

Selain itu latar belakang mereka sebagai anak *broken home* juga tidak menjadi halangan ataupun batu sandungan pada saat berinteraksi di lingkungan mereka. Dari wawancara didapati bahwa terdapat kesamaan latar belakang yaitu keluarga *broken home* membuat lingkungan mereka jauh lebih mengerti apa yang dirasakan.

Walaupun dalam proses keterbukaannya, sempat munculnya ketakutan akan reaksi yang diberikan oleh lingkungan atas latar belakang yang dimiliki. Hal ini terjadi dikarenakan adanya proses Generalized other atau proses dimana individu mencoba untuk memahami bagaimana realitas sosial yang ada dilingkungannya guna untuk membantu individu dalam bertindak dan bereaksi. Dari hasil wawancara didapati bahwa proses Generalized other bisa menjadi bumerang bagi gen z hal ini dikarenakan dalam proses wawancara, ke-empatnya menunjukkan jawaban yang sama dimana ketakutan tersebut berasal dari pikirannya sendiri dan tidak terjadi di dunia nyata.

Pola komunikasi yang diterapkan gen z kepada lingkungannya bersifat Sirkular atau pola komunikasi yang didalamnya ada proses pengiriman pesan dan feedback. Dalam kasus ini Gen z terbuka kepada setiap lingkungan yang dia miliki. Oleh karena itu jika digambarkan dalam bentuk pola, maka akan berbentuk pola komunikasi roda, namun berbeda dengan pola komunikasi roda pada umumnya yang hanya terjadi 1 arah. Pada pola komunikasi yang diterapkan gen z bersifat dua arah.



Penutup

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pola komunikasi yang diterapkan oleh gen z diikuti dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh lawan bicaranya. Khususnya kepada keluarga dimana pola komunikasi yang diterapkan gen z mengikuti bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tuanya. Terbukti 3 dari 4

subjek penelitian ini menunjukkan keterbukaan atau pola komunikasi stikular kepada kedua orang tuanya atau salah satu keluarganya sesuai dengan pola komunikasi yang diterapkan, selain itu kedekatan hubungan di antara mereka juga mempengaruhi keterbukaan dan penerapan pola komunikasi.

jika batu dan semen menjadi fondasi yang dibutuhkan oleh bangunan untuk melawan bencana yang akan datang, maka komunikasi merupakan fondasi yang dibutuhkan oleh setiap hubungan terutama keluarga yang dimana komunikasi akan menjadi fondasi yang kuat bahkan saat terjadinya fenomena *broken home*. Bukan hanya fondasi namun orang yang didalam hubungan juga memiliki tanggung jawab dalam hubungan. Dalam kasus keluarga, orang tua merupakan orang yang paling berpengaruh dan penentu hubungan didalam keluarga. bahkan saat terjadinya fenomena *broken home* peran orang tua sangat dibutuhkan.

Selain itu latar belakang gen z sebagai anak broken home tidak menjadi halangan ataupun batu sandungan dalam proses mereka berinteraksi di lingkungan sekitar, hal ini membuat para ke-empat subjek ini tidak malu dan terbebani atas latar belakangnya menjadi anak keluarga *broken home*. walaupun didapat bahwa terjadinya ketakutan di awal pada saat terbuka mengenai latar belakang mereka. Hal ini terjadi dikarenakan hasil dari proses Generalized other yang menimbulkan ketakutan tersendiri bagi mereka.

Daftar Pustaka

- Arie Pratama. (2022). *POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN PERKEMBANGAN EMOSI ANAK (STUDI KASUS PENERAPAN POLA KOMUNIKASIKELUARGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK)*.
- Djayadin, C., & Munastiwi, E. (2020). Pola komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak di tengah pandemi Covid-19. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 160–180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/raudhatulathfal/article/view/6454>
- LESTARI, I. P. (2021). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA BROKEN HOME DI KOTA KEDIRI*.
- Pratiwi, Y. (2022). *PENGARUH PENDANAAN TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS PADA BANK UMUM (Studi Empiris Bank Umu*. <http://repository.stei.ac.id/9384/4/04>. BAB III_26 s.d 32.pdf
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak St. Rahmah UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 13–31.